

**KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA BERDASARKAN
CERPEN SISWA KELAS IX SMA NEGERI 16 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**ZARTI GUSTRI
NIM 2006/72616**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri
16 Padang
Nama : Zarti Gustri
NIM : 2006/72616
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP. 19660209.199011.1.001

Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Pd.
NIP. 19520706.197603.1.008

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Zarti Gustri
NIM : 2006/72616

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Universitas Negeri Padang
dengan Judul

Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | |
|---|----------|
| 1. Ketua : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd | 1. _____ |
| 2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Pd. | 2. _____ |
| 3. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd. | 3. _____ |
| 4. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd. | 4. _____ |
| 5. Anggota : Drs. Amril Amir | 5. _____ |

ABSTRAK

Zarti Gustri. 2011. " Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XII SMA Negeri 16 Padang ditinjau dari (1) kemampuan menggambarkan latar/setting, (2) kemampuan menggambarkan karakter tokoh, dan (3) kemampuan menggambarkan rangkaian peristiwa dalam naskah drama berdasarkan cerpen yang dibacanya.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 32 orang yang diambil dengan teknik *proportional random sampling* atau persentase secara acak. Data penelitian diperoleh melalui tes yang diberikan kepada sampel. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, memeriksa naskah drama yang ditulis siswa sesuai indikator yang akan diteliti. *Kedua*, mengolah skor menjadi nilai. *Ketiga*, mengelompokkan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang dalam menulis naskah drama berdasarkan cerpen dengan menggunakan skala 10. *Keempat*, menafsirkan kemampuan siswa menulis naskah drama berdasarkan cerpen berdasarkan rata-rata hitungnya. *Kelima*, membuat histogram kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang naskah drama berdasarkan cerpen.

Berdasarkan Hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang dilihat dari kemampuan menggambarkan latar/setting dalam naskah drama berada pada kualifikasi cukup, siswa cukup mampu menggambarkan latar/setting dalam naskah drama yang ditulisnya. *Kedua*, kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang dilihat dari kemampuan menggambarkan karakter tokoh dalam naskah drama berada pada kualifikasi lebih dari cukup, siswa sudah mampu menggambarkan karakter tokoh dalam naskah drama yang ditulisnya. *Ketiga*, kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang dilihat dari kemampuan menghubungkan rangkaian peristiwa sehingga melahirkan alur cerita dalam naskah drama berada pada kualifikasi cukup, siswa cukup mampu menghubungkan rangkaian peristiwa sehingga melahirkan alur cerita dalam naskah drama dalam naskah drama yang ditulisnya. *Keempat*, kemampuan menulis naskah drama siswa berada pada kualifikasi lebih dari cukup, siswa telah mampu menulis naskah drama berdasarkan cerpen.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang*". Tujuan penulisan skripsi ini adalah melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada; (1) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd., selaku Pembimbing I, (2) Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum., selaku Pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurrizati, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Kepala Sekolah, guru, dan siswa-siswi SMA Negeri 16 Padang, dan (5) Tim penguji.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifstnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Maret 2011

penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5

BAB II : KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori	6
1. Hakikat Naskah Drama.....	6
a. Pengertian drama	6
b. Struktur Naskah drama	8
2. Persamaan dan Perbedaan Drama dengan Cerpen	12

a. Persamaan Drama dengan Cerpen	11
b. Perbedaan Drama dengan Cerpen	13
3. Hakikat Menulis	17
a. Pengertian menulis.....	17
b. Tujuan menulis.....	18
c. Langkah-langkah Menulis Drama.....	20
d. Pembelajaran Menulis Naskah Drama dalam KTSP	23
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Konseptual.....	25

BAB III : Rancangan Penelitian

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel	27
C. Variable Data	28
D. Intrumen Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	33
B. Analisis Data	36

1. Analisis Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator 1 (Menggambarkan Latar/Setting).....	36
2. Analisis Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator I (Menggambarkan Karakter Tokoh).....	40
3. Analisis Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator III (Merangkai Peristiwa-Peristiwa Menjadi Alur yang Utuh).....	43
4. Analisis Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Secara Umum	50
C. Pembahasan.....	51
1. Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator I (Menggambarkan Latar/Setting)	52
2. Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator II (Menggambarkan Karakter Tokoh)	55
3. Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator III (Merangkai Peristiwa-Peristiwa Menjadi Alur yang Utuh).....	58

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
Kepustakaan.....	65
Lampiran	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Sampel	28
Tabel 2	Rubrik Analisis Data Kemampuan Menulis Naskah Drama	30
Tabel 3	Pedoman Konsversi Skala 10.....	32
Tabel 4	Distribusi Frekuensi Tunggal Kemampuan Menulis naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator I (Menggambarkan Latar/Setting)	38
Tabel 5	Pengklasifikasian Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator I (Menggambarkan Latar/Setting)	38
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Tunggal Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator II (Menggambarkan Karakter Tokoh)	41
Tabel 7	Pengklasifikasian Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator II (Menggambarkan Karakter Tokoh)	41
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Tunggal Kemampuan Menulis Naskah Drama berdasarkan cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator III (Merangkai Peristiwa-Peristiwa Menjadi Alur yang Utuh).....	44
Tabel 9	Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator III (Merangkai Peristiwa-Peristiwa Menjadi Alur yang Utuh).....	45
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Tunggal Kemampuan Menulis Naskah Drama berdasarkan cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Secara Umum.....	48
Tabel 11	Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Secara Umum.....	49
Tabel 12	Kode dan Identitas Sampel Penelitian	67

Tabel 13	Perolehan Skor dan Nilai setiap Indikator Menulis Naskah Drama Berdasarkan cerpern Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang	97
Tabel 14	Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang	98
Tabel 15	Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator I (Menggambarkan Latar/Setting)	99
Tabel 16	Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator II (Menggambarkan Karakter Tokoh)	100
Tabel 17	Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator III (Merangkai Peristiwa-peristiwa Menjadi Alur yang Utuh).....	101
Tabel 18	Format Penentuan Penilaian Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka konseptual.....	25
Gambar 2	Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator I (Menggambarkan Latar/Setting)	39
Gambar 3	Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator II (Menggambarkan Karakter Tokoh)	43
Gambar 4	Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator III (Merangkai Peristiwa-Peristiwa Menjadi Alur yang Utuh).....	49
Gambar 5	Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Secara Umum.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kode dan Identitas Sampel Penelitian	67
Lampiran 2	Instrument Penelitian	68
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	74
Lampiran 4	Perolehan Skor dan Nilai setiap Indikator Menulis Naskah Drama Berdasarkan cerpern Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang	97
Lampiran 5	Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang	98
Lampiran 6	Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator I (Menggambarkan Latar/Setting)	99
Lampiran 7	Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator II (Menggambarkan Karakter Tokoh)	100
Lampiran 8	Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang Indikator III (Merangkai Peristiwa-peristiwa Menjadi Alur yang Utuh)	101
Lampiran 9	Format Penentuan Penilaian Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang	102
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian Dari Fakultas	103
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan	104
Lampiran 9	Naskah Drama Siswa	105

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis merupakan proses pemindahan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menata dan mengorganisasikan isi tulisannya ke dalam ragam bahasa tertentu dan mengacu pada kaidah yang telah ditetapkan. Namun, bila berhubungan dengan sastra, persoalan kaidah dan normatif ada kalanya tidak begitu dipentingkan oleh penulis, sebab tulisan sastra justru sering menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa demi keindahan bahasa. Unsur keindahan atau kepuhitan memang menjadi unsur yang sangat membedakan tulisan sastra dengan tulisan-tulisan lainnya.

Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 menjabarkan bahwa pembelajaran sastra bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan mampu memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Salah satu bentuk pembelajaran apresiasi sastra yang terdapat di dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Standar Kompetensi (SK 16) dan Kompetensi Dasar (KD 16.1) adalah menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca.

Pembelajaran menulis naskah drama merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang harus dipelajari, dihayati, dikaji, dan dikuasai oleh siswa di sekolah-sekolah karena merupakan tuntutan kurikulum yang tidak bisa diabaikan. Sebagai wujud dari penjabaran pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut, maka pembinaan keterampilan menulis naskah drama harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, terutama oleh guru bidang studi bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Keterampilan menulis naskah drama menuntut kreativitas yang tinggi, terutama dari guru sebagai fasilitator agar proses dan hasil penulisan puisi yang dilakukan oleh siswa dapat mencapai sasaran yang diharapkan, yakni meningkatkan kreativitas, intelektual, kepekaan sosial, dan pengendalian diri yang baik, yang pada akhirnya mewujudkan nilai pembelajaran apresiasi sastra yang berkualitas. Oleh sebab itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dituntut untuk mampu menetapkan berbagai strategi, teknik, dan metode pembelajaran guna mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan dalam menulis naskah drama. Meskipun demikian, pada kenyataannya guru belum mampu menerapkan berbagai strategi, teknik, dan metode pembelajaran dalam menulis naskah drama secara maksimal. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa tidak mampu dan malas mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan menulis naskah drama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ferdi Nadia Putra selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Negeri 16 Padang, diketahui bahwa kondisi kemampuan siswa dalam menulis naskah drama masih tergolong

rendah. Keterampilan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang masih di bawah SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimum) yang ditetapkan, yaitu 60. Jika merujuk pada SKBM yang ditetapkan, kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang masih tergolong rendah, yaitu dengan nilai rata-rata 59. Hal ini disebabkan ketidaktertarikan siswa terhadap materi pembelajaran drama yang diajarkan guru. Selain itu, dalam menulis naskah drama siswa selalu menghadapi berbagai kendala diantaranya: (1) siswa kurang mampu menciptakan latar drama, (2) siswa kurang mampu menciptakan tokoh drama, dan (3) siswa kurang mampu menggambarkan konflik antartokoh dalam drama sehingga alur cerita menjadi kurang jelas. Ketidaktertarikan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama ini dapat dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Berdasarkan masalah tersebut, diketahui bahwa keterampilan menulis sastra khususnya drama, masih kurang diminati. Salah satu penyebabnya karena siswa merasa sulit untuk menentukan dan mengembangkan alur cerita. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu membantu siswa dalam mengembangkan alur cerita. Salah satu cara yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan alur cerita adalah dengan menggunakan cerpen. Sebagai sebuah karya narasi cerpen mutlak memiliki alur sebagai unsur penting yang membangunnya. Dengan menggunakan cerpen sebagai bahan ajar siswa diharapkan mampu: (1) menentukan tokoh dan penokohan, (2) menentukan latar, (3) menentukan alur.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka Penelitian pembelajaran drama perlu dilakukan. Oleh karena itu, penulis menganggap penting untuk meneliti Kemampuan Menulis Teks Drama Berdasarkan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) siswa kurang mampu menciptakan latar dalam naskah drama, (2) siswa kurang mampu menciptakan tokoh dalam naskah drama, dan (3) siswa kurang mampu menggambarkan konflik antartokoh dalam drama sehingga alur cerita menjadi kurang jelas.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang disebutkan pada identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang ditinjau dari kemampuan menggambarkan latar/*setting*, kemampuan menggambarkan karakter tokoh dan kemampuan merangkai peristiwa dalam naskah drama berdasarkan cerpen yang dibacanya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumuskan permasalahan penelitian ini bagaimanakah kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang ditinjau dari (1) kemampuan menggambarkan latar/setting, (2) kemampuan menggambarkan karakter tokoh, dan (3) kemampuan menggambarkan rangkaian peristiwa dalam naskah drama berdasarkan cerpen yang dibacanya.

E. Tujuan Penelitian

Relevan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XII SMA Negeri 16 Padang ditinjau dari (1) kemampuan menggambarkan latar/setting, (2) kemampuan menggambarkan karakter tokoh, dan (3) kemampuan menggambarkan rangkaian peristiwa dalam naskah drama berdasarkan cerpen yang dibacanya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini. *Pertama*, guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 16 Padang untuk dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan media cerpen. *Kedua*, bagi siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang sebagai motivasi dalam mengembangkan keterampilan menulis terutama dalam menulis naskah drama. *Ketiga*, bagi peneliti lainnya, sebagai

bahan masukan bagi pelaksanaan penelitian yang relevan pada masa mendatang. *Keempat*, bagi peneliti sendiri sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang menulis naskah drama dan penerapannya dalam pembelajaran di kelas nantinya.

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

Pada bab ini akan dijelaskan kajian para pakar pendidikan tentang tiga hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu: hakikat drama, persamaan dan perbedaan drama dengan cerpen, dan hakikat menulis.

1. Hakikat Drama

a. Pengertian drama

Menurut Ferdinan dan Balthazar (dalam Hasanudin 1996:2), drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan action dan perilaku. Senada dengan itu, pengertian drama menurut Moulton (dalam Hasanudin 1996: 2) adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan drama adalah sebuah karya yang lebih menonjolkan dimensi seni lakonnya saja. Meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidak berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati.

Dasar naskah drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Dalam kegiatan sehari-hari ada pertengkaran, kesedihan, perselingkuhan, kebahagiaan,

kelahiran, kematian, dan lain-lain. Drama itu biasanya seputar itu saja, seorang penulis akan menulis kisah percintaan, sengketa, dan lain-lain itu karena di dalam kehidupan manusia itu ada. Penuangan tiruan kehidupan tersebut diberi warna oleh penulisnya. Dunia yang ditampilkan di depan pembaca bukan dunia primer, tetapi dunia sekunder. Aktualisasi terhadap peristiwa dunia menjadi peristiwa imajiner tersebut seratus persen menjadi hak pengarang. Sisi mana yang dominan terlihat dalam lakon, ditentukan oleh bagaimana pengarang memandang kehidupan.

Konflik manusia biasanya muncul akibat adanya pertentangan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya. Dengan pertikain itu terciptalah *dramatic action*. Daya pikat sebuah teks drama ditentukan oleh *dramtic action* ini. Perkembangan *dramatic action* dari awal sampai akhir, merupakan faktor yang paling penting untuk membangun sebuah cerita. Unsur kreatifitas pengarang terlihat dari kemahiran pengarang menjalin konflik, menjawab konflik dengan surprise, dan memberikan kebaruan dalam jawaban itu. Jika terjadi hal yang demikian, maka teks drama tersebut memiliki *suspense* (tegangan) yang menambah daya pikat dalam sebuah teks drama.

b. Struktur Naskah Drama

Untuk memahami teks drama secara lengkap dan terinci, maka struktur drama akan dijelaskan di sini. Unsur-unsur struktur itu saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lain. Menurut Hamzah (1985:96) dalam struktur

skenario (naskah drama) terdapat unsur-unsur plot, perwatakan, tema, ditampilkan dengan media dialog dan action, yang dengan elemen-elemen konflik dan ketegangan membangunkan satu respon emosional yang jelas pada penonton.

1) Plot/ Alur

Plot biasanya diartikan sebagai bagan atau kerangka kejadian di mana para peran berbuat. Hamzah (1985:96) mengemukakan plot adalah serangkaian peristiwa di dalam skenario (naskah drama) yang terbangun dalam hubungan sebab akibat yang bergerak dari awal hingga akhir. Ciri-ciri plot mempunyai penekanan pada timbulnya sebab dan bagaimana sebab tersebut melahirkan satu akibat, sampai hal itu berkembang menjalin suatu garis sebab-akibat. Senada dengan itu, Hendy (1988:6) mengemukakan alur (plot) ialah pertalian sebab-akibat dalam sebuah cerita. Alur memadu rangkaian cerita atau peristiwa yang terjalin secara seksama yang menggerakkan jalan cerita dari awal (pengenalan), konflik, rumitan, klimaks, dan penyelesaian (denomen).

Alur dalam naskah drama terdiri atas tiga yaitu, bagian awal, bagian tengah atau disebut juga “bagian ruwet”, dan bagian akhir. Pada bagian awal ini terungkap jawaban dari pertanyaan dimana peristiwa terjadi, kapan terjadi, siapakah pelaku-pelakunya, dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Di bagian tengah disusun kejadian-kejadian yang berhubungan dengan masalah pokok yang ingin disampaikan pada penonton. Di bagian akhir tercapai klimaks cerita di mana semua masalah yang diuraikan pada bagian tengah terselesaikan pada bagian ini (Hamzah 1985:98-104).

Menurut Semi (1988:162) secara garis besar, alur drama adalah sebagai berikut.

- a) *Klasifikasi dan introduksi*. Bagian ini member kesempatan kepada penonton mengetahui tokoh-tokoh utama serta peran yang dibawakannya, serta member pengenalan terhadap permulaan *problem* atau konflik.
- b) *Konflik*. Pelaku cerita mulai terlibat pada suatu permasalahan pokok. Di sini mulai terjadi insiden.
- c) *Komplikasi*. Terjadilah persoalan baru dalam cerita, atau disebut juga *rising action*. Beberapa watak mulai memperlihatkan pertentangan saling mempengaruhi, dan berkeinginan membawa kebenaran ke pihak masing-masing sehingga terjadi krisis demi krisis. Setiap krisis cenderung melampaui yang lain, namun satu krisis lahir disebabkan dan diakibatkan oleh yang lain. Itulah sebabnya dinamakan komplikasi.
- d) *Penyelesaian (Denomen)*. Setiap segi pertentangan diadakan penyelesaian dan dicarikan jalan keluarnya. Penyelesaian bisa sedih dan bisa menggembirakan.

2) Perwatakan

Manusia selamanya menarik. Oleh karena itu, semua karya sastra bersangkutan paut dengan persoalan manusia, salah satunya drama yang juga berbicara tentang manusia. Di dalam drama tokoh dan perwatakannya memiliki peranan yang sangat penting. Lajos (dalam Hamzah 1985:106) mengatakan perwatakanlah yang paling

utama dalam drama. Tanpa perwatakan tidak akan ada cerita dan plot. Ketidaksamaan watak melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, konflik, yang kemudian melahirkan cerita. Hamzah (1985:134) membagi perwakan drama sebagai berikut. Perwatakan drama adalah protagonis, antagonis, dan tritagonis. Protagonis adalah pelaku utama yang berjuang untuk mencapai cita-citanya. Antagonis merupakan tokoh yang menghalangi tercapainya cita-cita protagonis. Sedangkan tritagonis adalah pihak ketiga.

3) Tema

Sebuah cerita drama harus mempunyai pokok permasalahan. Istilah yang umum dipakai untuk ini ialah tema. Syam (1984: 20) menyatakan fungsi tema adalah untuk menentukan arah cerita. Tema biasanya merupakan rumusan singkat tentang masalah yang diangkat dalam cerita itu. Senada dengan itu Hamzah (1985:108) menyatakan, dalam satu naskah drama tentulah terdapat pikiran pokok yang hendak diutarakan pengarang. Pikiran pokok ini dalam dunia karang mengarang disebut tema. Hasanuddin (1996:103) mengungkapkan, tema adalah inti permasalahan yang ingin dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok permasalahan yang ingin disampaikan penulis dalam karyanya.

4) Dialog

Sebuah naskah drama biasanya disusun dalam bentuk skenario (rencana lakon sandiwara secara terperinci) yang mengutamakan dialog para pelaku. Hendy (1988:6) mengemukakan Dialog merupakan percakapan antarpelaku drama yang mengungkapkan hal-hal atau peristiwa yang dipentaskan itu. Karena itu dialog merupakan senjata utama sebuah skenario. Dalam drama, para pemain harus berbicara. Apa yang diutarakan mesti sesuai dengan perannya, dengan tingkat kecerdasannya, pendidikannya dan sebagainya.

Constance Nash dan Virginia Oakey (dalam Hamzah 1985:116) membagi fungsi dialog ke dalam empat bagian yaitu: (1) mengemukakan persoalan langsung, (2) menjelaskan perihal tokoh, (3) menggerakkan plot, dan (4) membukakan fakta (eksposition).

Selanjutnya Semi (1988:165-166) mengemukakan lima fungsi dialog dalam drama adalah sebagai berikut.

- a) Sebagai wadah penyampaian informasi kepada penonton; menjelaskan fakta atau ide-ide pokok.
- b) Menjelaskan watak dan perasaan pemain.
- c) Dialog memberikan tuntunan alur kepada penonton. Dengan dialog para pemain dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai struktur cerita.
- d) Dialog dapat pula menggambarkan tema dan gagasan pengarang. Hal ini disebabkan hakikat drama itu sendiri adalah acting dan dialog itu sendiri.

Walaupun acting dapat juga menjelaskan tema, namun ia tidak lengkap, ia harus didukung oleh dialog.

- e) Dialog mengatur suasana dan tempo permainan

2. Persamaan dan Perbedaan Drama dengan Cerpen

a. Persamaan Drama dengan Cerpen

Tambajong (1981:22) mengemukakan drama merupakan hasil suatu perwujudan pikiran. Dengan begitu, ia sama seperti semua bentuk sastra yang lainnya: novel, cerpen, atau puisi. Persamaan-persamaan itu, antara lain dapat kita uji dalam beberapa hal, yaitu hal muasal, hal azas, dan hal tujuan.

- 1) Hal muasal, ia tidak bisa tidak harus bersumber dari kehidupan yang praktis dan ada.
- 2) Hal azas, sebagai suatu karya, ia terikat pada isyarat-isyarat keindahan, yaitu adanya keseimbangan, keutuhan, kesepadanan, keselarasan.
- 3) Hal tujuan, seni adalah alat pernyataan perasaan dan pikiran. Tujuannya harus jelas.

Sebagai sebuah karya sastra, drama dan cerpen sama-sama memiliki unsur yang membangun karya itu dari dalam (unsur instrinsik). Unsur-unsur tersebut, yaitu penokohan, latar, alur, dan tema.

1) Penokohan

Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan baik dalam cerpen maupun drama.

2) Latar

Latar sebagai salah satu unsur fiksi dan sebagai fakta cerita, yang bersama unsur-unsur yang lain membentuk sebuah cerita. Latar berhubungan langsung dan mempengaruhi pengaluran dan penokohan. Latar sebagai bagian cerita tak terpisahkan dengan unsur-unsur yang lain. Muhandi dan Hasanuddin (1992:3) menyatakan latar merupakan identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan.

3) Alur

Muhandi dan Hasanuddin (1992:28) menyatakan alur adalah hubungan satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa lain.

4) Tema

Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:38) tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya.

b. Perbedaan Drama dengan Cerpen

Semi (1988:157-161) mengemukakan perbedaan antara drama dengan cerpen yaitu sebagai berikut.

- 1) Naskah drama tidak disusun khusus untuk dibaca sebagaimana cerita pendek (cerpen), tetapi lebih dari itu, dalam penciptaan naskah drama dipertimbangkan kemungkinan naskah itu dapat diterjemahkan ke dalam penglihatan, suara, dan gerak laku. Bila sebuah naskah drama dinikmati sebagai sebuah karya tulis, maka sewaktu membacanya imajinasi pembaca mengarah juga kepada situasi penglihatan, suara, dan gerak fisik para pemainnya.
- 2) Drama memberi pengaruh emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan cerpen.
- 3) Bagi sebagian besar orang, menonton drama lebih menyenangkan dan menghasilkan pengalaman yang lebih lama diingat dibandingkan dengan membaca cerpen.
- 4) Drama disusun dengan suatu keterbatasan. Ia dibatasi oleh dua konvensi, yaitu intensitas dan konsentrasi. Kedua konvensi ini ada karena pertimbangan bahwa kemungkinan daya mampu mengikuti pementasan. Oleh sebab itulah intensitas dan konsentrasi ini merupakan kekhususan drama. Karena intensitas dan konsentrasi menyebabkan tidak ada suatu cerpen, bila dijadikan naskah drama untuk dipentaskan, memuat semua bagian penting cerpen tersebut. Bagian-bagian penting itu diperas lagi sedemikian rupa dengan mempertimbangkan segi-segi teknik pementasan dan hakikat drama itu sendiri.

- 5) Kekhususan drama amat penting pula adalah keterbatasan pemain secara fisik. Salah satu keterbatasan drama secara fisik kalau dibandingkan dengan cerpen adalah: drama hanya menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan semata.
- 6) Drama memiliki keterbatasan pemanfaatan objek dan material. Di dalam cerpen banyak hal yang dapat digunakan sebagai objek material; tetapi hal itu tidak dapat dilakukan di atas panggung.
- 7) Drama memiliki keterbatasan bukan saja dari segi artistic tetapi juga dari segi kepantasan. Bila di dalam cerpen bias saja digambarkan adegan seks atau pelaku yang bugil, tetapi di dalam drama hal itu mustahil dapat dilakukan karena dianggap tidak pantas dan dapat menghancurkan nilai sebuah drama.
- 8) Rancangan sebuah naskah drama berbeda dengan rancangan sebuah cerpen. Karena naskah drama ditulis untuk tujuan pementasan maka ia harus mempertimbangkan keterbatasan intelegensi penonton. Jika dalam membaca cerpen pembaca dapat melakukannya berkali-kali tetapi dalam pementasan drama penonton tidak dapat mengulang adegan yang dilihatnya
- 9) Adalah mungkin menampilkan sejumlah episode dengan menggunakan sub alur dalam cerpen. Namun semua yang mungkin untuk cerpen tidak mungkin bagi drama. Drama memiliki episode dalam jumlah alur yang terbatas. Hal ini tentu ada hubungannya dengan sifat drama yang mementingkan intensitas dan konsentrasi.
- 10) Drama terdiri atas adegan-adegan yang isinya disampaikan melalui percakapan, sedangkan cerpen terdiri atas bab-bab yang dibangun oleh paraagraf-paragraf.

Atmazaki (2007:43) mengungkapkan dua macam perbedaan antara drama dan cerpen, yaitu sebagai berikut. Pertama, apabila dialog terjadi dalam narasi maka teks itu digolongkan ke dalam cerpen; sedangkan apabila cerita terjadi karena dialog maka teks itu digolongkan ke dalam drama. Kedua, cerpen ditulis untuk dinikmati melalui bacaan, sedangkan drama diciptakan bukan untuk dinikmati melalui pembacaan melainkan untuk pementasan, oleh sebab itu di dalamnya juga diterangkan secara jelas peralatan apa yang diperlukan.

3. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (1994:21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Senada dengan hal itu, Semi (2003:2) mendefinisikan menulis sebagai suatu upaya memindahkan bahasa lisan ke dalam wujud bahasa tulisan dengan menggunakan lambang-lambang bahasa. Selanjutnya, Tarigan (dalam Abdurrahman dan Ellya Ratna, 2003:151) mengatakan bahwa menulis itu merupakan suatu kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, dan gagasan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa menulis adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang menuangkan segala macam bentuk ide, gagasan, dan pemikiran dengan menggunakan lambang-lambang bahasa sebagai medianya. Lambang-lambang bahasa itu diorganisasikan sebaik mungkin dan mengandung sebuah informasi, pesan, dan makna, baik secara tersurat ataupun tersirat sehingga dapat diterima orang lain.

b. Tujuan Menulis

Setiap orang mempunyai motivasi dan kepentingan tersendiri dalam membuat dan mempublikasikan tulisannya pada masyarakat luas. Agar pesan atau informasi yang ingin disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca dengan baik, maka hal utama yang harus dikuasai penulis adalah mengetahui untuk apa ia menulis atau apa yang tujuannya dalam menulis. Pengetahuan terhadap tujuan menulis ini memungkinkan seseorang memprediksi sasaran atau objek tulisan.

Menurut Semi (2003:14) secara umum ada lima tujuan menulis yaitu sebagai berikut. *Pertama*, memberikan arahan kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu. *Kedua*, menjelaskan sesuatu kepada orang lain sehingga pemahaman dan pengetahuannya bertambah. *Ketiga*, menceritakan suatu kejadian kepada orang lain sehingga orang mengetahui peristiwa yang dialami penulis. *Keempat*, meringkas atau merangkum sesuatu. *Kelima*, meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengan penulis.

Sehubungan dengan tujuan penulisan ini, Hortig (dalam Tarigan, 1986:24-25) merangkum tujuh tujuan sebuah tulisan sebagai berikut. *Pertama*, penugasan maksudnya penulis hanya menulis karena ditugaskan bukan atas kemauannya sendiri. *Kedua*, akulturistik maksudnya penulis menulis untuk menyenangkan hati pembaca. *Ketiga*, persuasif maksudnya penulis berusaha meyakinkan pembaca tentang gagasan yang dikemukakannya. *Keempat*, penerangan maksudnya memberikan keterangan kepada orang lain. *Kelima*, pernyataan diri dengan memperkenalkan diri kepada pembaca. *Keenam*, kreatif tujuan ini lebih ditekankan untuk mencapai seni yang ideal. *Ketujuh*, pemecahan masalah maksudnya dengan menulis penulis ingin memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk menulis dengan tetap mempertimbangkan sasaran pembacanya. Tujuan tersebut dapat dirangkum menjadi beberapa hal yaitu penugasan, menjelaskan, menceritakan suatu kejadian, meringkas, dan kreatif. Dalam sebuah tulisan, tujuan tersebut terkadang tidak selalu berdiri sendiri melainkan menggabungkan diri antara yang satu dengan yang lainnya penggabungan tujuan tersebut berguna untuk menambah pemahaman pembaca terhadap isi bacaan yang dibacanya.

c. Langkah-langkah Menulis Drama

Menulis merupakan suatu proses kreatif. Sebagai suatu proses kreatif, ia harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada suatu tujuan yang jelas. Fauzi (2007:43-92) mengemukakan langkah-langkah menulis drama, yaitu menciptakan tokoh, menciptakan latar atau *setting*, dan membangun konflik.

1) Menciptakan Tokoh

Sebuah plot akan berkembang jika ada konflik. Konflik itu muncul jika ada laku *action* atau kehendak. Dan laku hanya akan ada jika muncul motif dari masing-masing karakter yang berperan dalam cerita. Dalam sebuah cerita, konflik selalu muncul jika ada pembagian karakterisasi yang jelas. Aristoteles (dalam Fauzi, 2007:43) mengemukakan teori tentang karakter dalam bentuk protagonis, antagonis, dan tritagonis. Protagonis disebut sebagai tokoh utama yang keberadaannya dominan dalam keseluruhan cerita. Antagonis disebut sebagai pelaku lawan atau karakter lawan. Tritagonis adalah karakter ketiga yang menjembatani hubungan konflik antara protagonis dan antagonis. Mereka dapat berpihak kepada salah satu karakter, yaitu protagonis atau antagonis, atau bahkan tidak berpihak sama sekali.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan tokoh adalah pemberian nama bagi tokoh-tokoh dalam cerita. Nama yang digunakan dalam sebuah naskah drama akan mewakili karakter yang dimiliki oleh tokoh pemilik nama tersebut. Fauzi

(2007:45) mengungkapkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis naskah drama yaitu sebagai berikut.

- a) Menentukan nama berdasarkan kondisi fisik tokoh.
- b) Menentukan nama berdasarkan pekerjaan atau profesinya.
- c) Menentukan nama berdasarkan asal usul daerah.
- d) Menentukan nama berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tokoh.

2) Menciptakan Latar atau *Setting*

Secara garis besar, latar dalam drama dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian pokok, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Ketelitian seorang penulis tentu saja sangat diperlukan dalam menciptakan latar yang harus selalu berkaitan langsung dengan karakterisasi tokoh serta inti peristiwa yang berkembang dalam cerita. Biasanya, seorang penulis memberikan petunjuk *setting* pada awal cerita (dan awal adegan/babak) yang berkaitan dengan waktu serta tempat terjadinya peristiwa. Petunjuk ini disusun dalam bahasa yang ringkas dan seperlunya sehingga tidak terlalu banyak memakan ruang.

3) Membangun Konflik

Setiap drama dibangun melalui konflik atau konflik-konflik antara tokoh-tokohnya. Konflik-konflik ini muncul satu demi satu secara bertahap sehingga menjadi rangkaian peristiwa yang disebut cerita. Konflik harus selalu muncul setahap

demis setahap sehingga akhirnya konflik itu meruncing dan mencapai klimaks. Fauzi (2007:82) mengemukakan pemunculan tahap-tahap konflik dalam drama antara lain: pemaparan/eksposisi, insiden permulaan, penanjakan laku, komplikasi, klimaks, penurunan laku, dan konklusi/penyelesaian.

- a) Pemaparan/eksposisi dalam sebuah naskah drama dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau penjelasan permulaan kepada kepada penikmat tentang hal-hal yang perlu diketaalhui.
- b) Insiden permulaan adalah permulaan kejadian yang menjadi sebab berkembangnya sebuah pot. Insiden permulaan ini secara langsung atau tidak langsung melibatkan tokoh utama ke dalam serangkaian peristiwa.
- c) Penanjakan laku adalah pemunculan masalah-masalah yang dihadapi oleh pelaku atau para pelaku sehingga bagian ini sering dinamakan sebagai pemunculan konflik-konflik.
- d) Komplikasi adalah saat dimana konflik-konflik saling berbenturan sehingga menyebabkan munncelnya komplikasi konflik yang berkembang menuju titik jenuh di mana konflik sudah tidak dapat lagi berkembang.
- e) Klimaks atau krisis disebut juga sebagai puncak ketegangan. Pada titik ini konflik tidak lagi berkembang, tetapi justru membutuhkan penyelesaian.
- f) Penurunan laku, merupakan proses peleraian konflik, bagian ini sangat menentukan bagaimana akhir cerita.

- g) Konklusi atau penyelesaian merupakan bagian akhir cerita. Sebuah cerita dapat berakhir dengan sedih atau tragis, atau mungkin gembira dan bahagia, atau bahkan mungkin dibiarkan menggantung tanpa penyelesaian sama sekali.

4) Penulisan adegan

Seorang penulis drama yang sudah berpengalaman sebelum menulis adegan lengkap dengan dialog, terlebih dahulu memetakan konflik berupa naratif yang belum ada dialognya. Adegan ditulis sebagai sebuah cerita. Dengan menghidupkan tokoh-tokoh tertentu dengan mengembangkan karakternya dan menempatkan tokoh-tokoh pada setting kehidupan mereka serta menemukan situasi-situasi yang bisa menimbulkan konflik, kemudian dituangkan ke dalam skenario dasar berupa sebuah adegan pendek, maka penulisan sebuah drama sebagian sudah terselesaikan.

d. Pembelajaran Menulis Naskah Drama dalam KTSP

Orientasi suatu pembelajaran pada suatu mata pelajaran tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan kurikulum dan prinsip-prinsip pengembangannya. Di satu sisi, pembelajaran dipandang sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan saat individu yang sedang menjalani proses pembelajaran berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran. Di sisi lain kurikulum dipandang sebagai jalur untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu tersebut.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk semua mata pelajaran, mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam KTSP mata pelajaran untuk SMA, pembelajaran drama terdapat pada rumusan ke enam belas standar kompetensi dan ke 33 dan 34 kompetensi dasar. Rumusan standar kompetensi tersebut berbunyi “menulis naskah drama”. Kemudian, kompetensi dasar dari standar kompetensi tersebut adalah “mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama” dan “menarasikan perilaku manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Anita Kurnia Rachman. 2008. *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Cerpen sebagai Sumber Belajar pada Siswa kelas VIII SMP Negeri I Binangun Kabupaten Blitar* masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana media cerpen dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP pada tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Adapun tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa pada tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis.

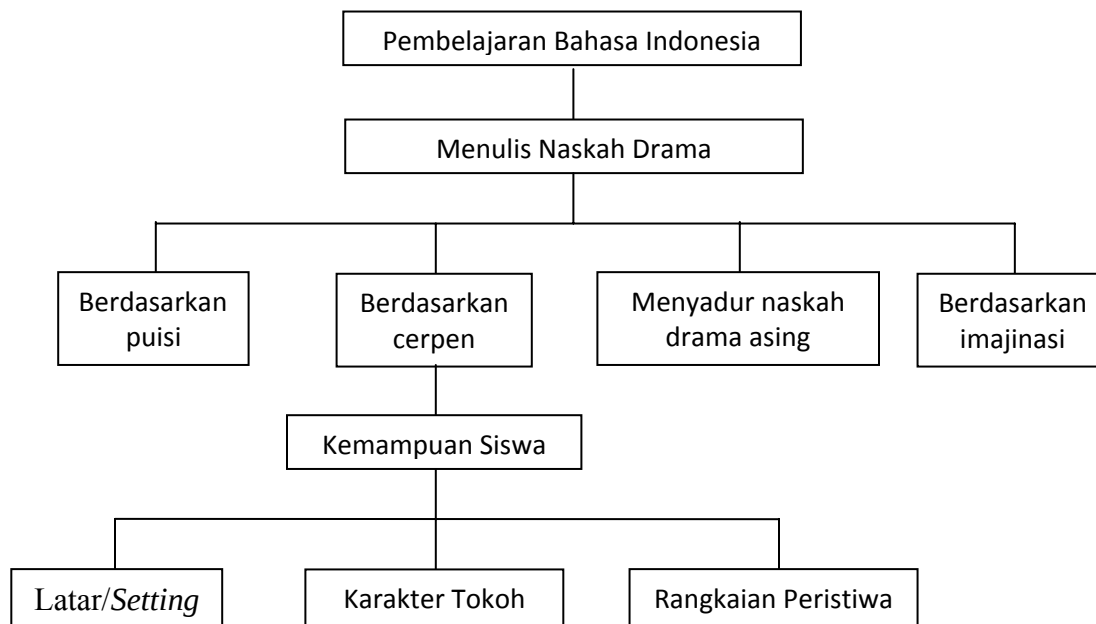
Arista, Heni Dwi. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Naskah Drama dengan Strategi Konversi Cerpen Pada Siswa Kelas VIII SMPN 04 Malang*

Secara umum, penelitian ini berupaya menjawab masalah tentang proses dan hasil peningkatan kemampuan menulis kreatif naskah drama dengan strategi konversi cerpen pada siswa kelas VIII SMPN 04 Malang. Sesuai dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis kreatif naskah drama dengan strategi konversi cerpen.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Letak perbedaannya adalah penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian kuantitatif, yang menggunakan angka-angka hasil kemampuan menulis naskah drama siswa sebagai data penelitiannya.

C. Kerangka Konseptual

Kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia menuntut peranan guru sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran, mampu memilih dan memadukan berbagai teknik, strategi, dan media pembelajaran yang tepat guna sehingga bisa mengembangkan pembelajaran ke arah yang lebih baik. Menurut Fauzi (2007: 94-97) ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama, yaitu teknik pembelajaran berdasarkan puisi, teknik pembelajaran berdasarkan cerpen, teknik pembelajaran menyadur naskah drama asing, dan teknik pembelajaran dengan menggunakan imajinasi.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian mengenai kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang, diperoleh empat kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang dilihat dari kemampuan menggambarkan latar/*setting* dalam naskah drama berada pada kualifikasi cukup, siswa cukup mampu menggambarkan latar/*setting* dalam naskah drama yang ditulisnya. *Kedua*, kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang dilihat dari kemampuan menggambarkan karakter tokoh dalam naskah drama berada pada kualifikasi lebih dari cukup, siswa sudah mampu menggambarkan karakter tokoh dalam naskah drama yang ditulisnya. *Ketiga*, kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang dilihat dari kemampuan menghubungkan rangkaian peristiwa sehingga melahirkan alur cerita dalam naskah drama berada pada kualifikasi cukup, siswa cukup mampu menghubungkan rangkaian peristiwa sehingga melahirkan alur cerita dalam naskah drama dalam naskah drama yang ditulisnya. *Keempat*, kemampuan menulis naskah drama siswa berada pada kualifikasi lebih dari cukup, siswa telah mampu menulis naskah drama berdasarkan cerpen.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diberikan saran sebagai berikut. *Pertama*, untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa guru Bahasa Indonesia hendaknya memberikan banyak latihan kepada siswa dalam menulis naskah drama. *Kedua*, siswa harus lebih sering berlatih menulis naskah drama agar dapat meningkatkan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Buku ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Anita Kurnia Rachman. Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Cerpen sebagai Sumber Belajar pada Siswa kelas VIII SMP Negeri I Binangun Kabupaten Blitar. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arista, Heni Dwi. 2010. Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Naskah Drama dengan Strategi Konversi Cerpen Pada Siswa Kelas VIII SMPN 04 Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Debdikbud.
- Fauzi, D Hamzah. 2007. *Bagaimana Menulis Drama*. Bandung: Armico.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra; Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Hamzah, Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Rosda.
- Hasanudin. 1996. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Hendri, Zainidan. 1984. *Pelajaran sastra 2*. Jakarta: Gramedia.
- Muhardi dan Hasanuddin W.S. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP padang Press.
- Syam, Syahlinar. 1984. *Bina Drama*. Padang: IKIP Padang.
- Semi. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.